HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU AMAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA TEKNISI PELAYANAN TEKNIK AREA MENTENG PT PLN (PERSERO) DISJAYA TAHUN 2016

SKRIPSI



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

HALOMOAN SIMANJUNTAK

031211012

PROGRAM STUDI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINAWAN
JAKARTA
2016



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU AMAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA TEKNISI PELAYANAN TEKNIK AREA MENTENG PT PLN (PERSERO) DISJAYA TAHUN 2016

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Terapan K3

Oleh:

HALOMOAN SIMANJUNTAK

031211012

PROGRAM STUDI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINAWAN
JAKARTA
2016



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai civitas akademik Sekolah Tinggi Kesehatan Binawan, Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Halomoan Simanjuntak
NIM	: 031211012
Program Studi	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU AMAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA TEKNISI PELAYANAN TEKNIK AREA MENTENG PT PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAKARTA RAYA TAHUN 2016
Beserta perangkat yang ada (apabila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKes Binawan berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu minta ijin dari saya selama tetap tercantum nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya probadi.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta,
Pada tanggal 24, Agustus, 2016
Yang menyatakan



(Halomoan Simanjuntak)



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Halomoan Simanjuntak
NIM : 031211012
Program Studi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Judul Skripsi : HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU AMAN DENGAN KECELAKAAN KERJA PADA TEKNISI PELAYANAN TEKNIK AREA MENTENG PT PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAKARTA RAYA TAHUN 2016

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKes Binawan Jakarta pada tanggal 29 Juli dan telah diperbaiki sesuai masukan Dewan Penguji.

Jakarta, 24, Agustus, 2016.

Penguji I

Dr. M. Toris. Z, MPH.,Sp.KL.

Penguji II

Drs. Sarkosih, SST.FT, M.KKK.

Pembimbing

Yunita Sari Purba, SST.K3, MA.



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas akhir (Skripsi) ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Halomoan Simanjuntak

NIM : 031211012



Tanggal : 24 Agustus 2016



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

Halaman Persembahan Skripsi

"Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar,sehingga kamu dapat menanggungnya".
(1 Korintus 10 : 13)

Ungkapan rasa Terima Kasihku

Sembah sujud serta syukur kepada Tuhan YME. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta penyertaan-Mu yang tiada habisnya. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Do'a dan puji - pujian selalu bagi Yesus Kristus anak Allah yang tunggal Tuhan kita.

Ayah dan Ibu

Kepada Ayah dan Ibuku tersayang yang telah memberikan kasih sayang berlimpah dan dukungan semangat yang tiada hentinya

Saudaraku Tercinta

Kepada kedua kakak perempuan dan kedua kakak laki-lakiku, terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini, sehingga saya dapat sampai di titik ini.

Kepada Teman–Teman Seperjuangan

Kepada teman-teman seperjuangan Adit, Chandra, Derryl, Ele, Bang Dan, Sansan, Enduy, Gangnam, Rodick, Ricky, Tino, Bang Wid, Big Boss Topan, AA Gado-gado, Pakde Miko, dan A Leo.
Dan Teman-teman yang tak bisa tersebutkan namanya satu persatu ku ucapkan terima kasih.

"Jika kau memiliki waktu untuk mengeluh, maka gunakanlah waktu itu untuk mencari jalan keluar."



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

RIWAYAT HIDUP

Nama	: Halomoan Simanjuntak
Tempat, TanggalLahir	: Bekasi, 25 September 1994
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Kristen (Protestan)
Alamat	: Jl. Gamprit I Gg. Mangga II No.35 RT 002 / RW 014 Jatiwaringin, Pondok Gede, Bekasi.

Riwayat Pendidikan :

(2000) Lulus TK Martha Bekasi

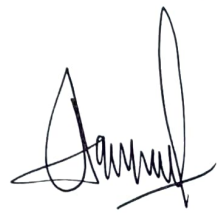
(2006) Lulus SDS Pamardi Yuwana Bhakti Bekasi

(2009) Lulus SMP Angkasa 03 Jakarta Timur

(2012) Lulus SMAN 67 Jakarta Timur

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya sebagai referensi dan pertimbangan Bapak/Ibu. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya



Halomoan Simanjuntak



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Do'a serta salam semoga selalu tercurah kepada Yesus Kristus, kepada para keluarga, sahabat dan umatnya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini dilaksanakan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIkes Binawan. Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, akan sangat sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tuaku, kedua kakak laki-lakiku, dan kedua kakak perempuanku yang selalu saya cintai dan tak pernah lelah untuk selalu memberikan semangat.
2. Bapak Dr. M. Toris., MPH., SpKL., selaku Kepala Program Studi K3 STIKES Binawan.
3. Ibu Yunita Sari Purba, SST.K3. MA., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sarkosih, SST.FT., M.KKK., selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan untuk mengarahkan perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Mufid, SE., selaku Supervisor Divisi K2/K3 PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya.
6. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan STIKES Binawan yang telah memberikan ilmu, wawasan dan pengalaman kepada penulis selama ini.

7. Seluruh rekan-rekan K3 STIKes Binawan Program A angkatan 2012 dan Program B Angkatan 2014.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan baik dilihat dari segi menyajikan data maupun penulisannya. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penulisan selanjutnya yang lebih baik.

Akhir kata semoga skripsi ini menjadi karya tulisan yang bermanfaat bagi siapapun yang membaca.

Jakarta, 24 Agustus 2016



Halomoan Simanjuntak



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

ABSTRAK

Nama : Halomoan Simanjuntak
Program : K3 Reguler 2012
Judul : Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman dengan Kecelakaan Kerja Pada Teknisi Pelayanan Teknik Area Menteng PT PLN (Persero) Disjaya Tahun 2016

Latar Belakang :
Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang berhubung dengan hubungan kerja pada perusahaan. PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya pada tanggal 24 Juni 2013 – 30 desember 2015 terjadi 19 kasus kecelakaan, dan 3 diantaranya dialami oleh teknisi pelayanan teknik, lalu dari hasil investigasi ternyata kecelakaan tersebut di sebabkan karena perilaku tidak aman pekerja yaitu tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat Bekerja. Dikarenakan pekerjaan pelayanan teknik yang memiliki potensi dan resiko kecelakaan yang cukup tinggi, maka pengetahuan pekerja tentang perilaku aman dalam bekerja sangatlah penting agar pekerja berperilaku aman untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

Metode :
Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif deskriptif korelasi yang bersifat *crossectional*, menghubungkan variabel independen terhadap variabel dependen dalam satu waktu dan populasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner , yang digunakan untuk mengumpulkan data primer penelitian.

Hasil :
Penelitian yang dilakukan pada 40 responden, sebagian besar di dominasi kelompok umur dewasa awal 29 orang, tingkat pendidikan menengah 34 orang, tingkat pengalaman kerja pendek 23 orang, tingkat pengetahuan baik 29 orang, dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja 23 orang.

Kesimpulan :
Terdapat hubungan yang bermakna yang berkorelasi negatif pada variabel independen (pengetahuan) dengan dependen (Kecelakaan kerja) setelah dilakukan uji *Spearman's rho Correlation* Dengan nilai p = 0,001 ($p<0,05$) dan nilai r = -0,490, yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin rendah resiko mengalami kecelakaan kerja pada teknisi pelayanan teknik PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya Tahun 2016.

Saran :
memberikan promosi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait perilaku aman dalam bekerja secara merata kepada semua pekerja agar pekerja memilki pengetahuan yang baik tentang perilaku aman dalam bekerja dan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kejadian kecelakaan kerja.

Kata Kunci : Pengetahuan, Perilaku aman, Kecelakaan kerja

ABSTRACT

Name : Halomoan Simanjuntak
Program : K3 Reguler 2012
Title : Knowledge of Safe Behavior relationship with Occupational Accidents In Menteng Area Technical Services Unit of PT PLN (Persero) Disjaya 2016

Background :
Occupational accident is an accident that relate to labor relations at the company. PT PLN (Persero) Distribution Jakarta Raya on 24 June 2013-30 December 2015 the 19 cases of accidents, and 3 of them are experienced by engineer in engineering services, and from the results of the investigation it turns out the accident caused due to unsafe behavior of workers that do not use protective equipment (PPE) at Work. Due to technical service work that has the potential and the risk of accidents is high enough, the knowledge workers on safe behavior at work is essential to enable workers safe behavior to minimize the possibility of accidents

Methods :
The kind of research used researchers is quantitative descriptive strong correlation is crossectional, connecting the independent variable on variables dependent within a population.Data in research was gathered using a questionnaire, used to collect the primary data research.

Results :
Research conducted on 40 respondents, mostly dominated early adult age group of 29 people, secondary education level 34, level 23 short working experience, good knowledge level of 29, and never had an accident 23 people.

Conclusion :
There is a significant relationship that is inversely proportional to the independent variables (knowledge) with dependent (Accidents) after the test *Spearman's rho correlation* with the value of $p = 0.001$ ($p < 0.05$) and the value of $r = -0.490$, which means that the higher the level of knowledge the lower the incidence of occupational accidents in engineering service engineers of PT PLN (Persero) Distribution Jakarta Raya 2016.

Advice :
providing information about the Occupational Health and Safety (OHS) related to safe behavior in the work evenly to all employees so that workers have the good knowledge about safe behavior in work and minimizes the possibility of occurrence of workplace accidents.

Keyword : Knowledge, Safe Behavior, Occupational Accident



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

HALAMAN RIWAYAT HIDUP vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK BAHASA INDONESIA ix

ABSTRAK BAHASA INGGRIS x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR GAMBAR xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 5

1.3. Tujuan Penelitian 6

1.3.1. Tujuan Umum 6

1.3.2. Tujuan Khusus 6

1.4. Manfaat Penelitian 6

1.4.1. Perusahaan 6

1.4.2. Program Pendidikan K3 STIKes BInawan 7

1.4.3. Mahasiswa/ Peneliti 7

1.5. Ruang lingkup 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja 8

2.1.1. Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja 8

2.1.2. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja 8

2.2. Pengetahuan 9
2.2.1. Defenisi Pengetahuan 9
2.2.2. Tingkatan Pengetahuan 10
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan 11
2.2.4. Pengukuran Pengetahuan 14
2.3. Perilaku 14
2.3.1. Definisi Perilaku 14
2.3.2. Bentuk perilaku 15
2.3.3. Teori Perubahan Perilaku 16
2.4. Perilaku Aman 17
2.4.1. Definisi Perilaku aman 17
2.4.2. Teori Perubahan Perilaku Aman 20
2.5. Kecelakaan Kerja 21
2.5.1. Definisi Kecelakaan Kerja 21
2.5.2. Penyebab Kecelakaan Kerja 22
2.5.2.1. Sebab Dasar/*Basic Causes* 25
2.5.2.2. Sebab Utama/*Immediate Causes* 26
2.5.3. Klasifikasi Kecelakaan Kerja 27
2.5.4. Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja 29
2.5.5. Dampak Kecelakaan Kerja 30
2.6. Kerangka Teori 32

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep 33
3.2. Variabel Penelitian 33
3.2.1. Variabel Bebas 33
3.2.2. Variabel Terikat 33
3.2.3. Variabel Pengganggu 34
3.3. Hipotesis 34
3.4. Jenis dan Rancangan Penelitian 35
3.5. Populasi dan Sampel 35
3.5.1. Populasi 35
3.5.2. Sampel 36
3.5.2.1. Kriteria Inklusi 36

3.5.2.2. Kriteria Eksklusi 37
3.6. Definisi operasional dan Skala Pengukuran 37
3.7. Sumber Data Penelitian 38
3.7.1. Data Primer 38
3.7.2. Data Sekunder 38
3.8. Instrumen Penelitian 39
3.9. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen 39
3.9.1. Uji Validitas 39
3.9.2. Uji Reliabilitas 40
3.10. Pengumpulan Data 40
3.11. Pengolahan dan Analisis Data 41
3.11.1. Teknik Pengolahan Data 41
3.11.2. Analisa Data 42
3.11.2.1 Analisa Univariat 42
3.11.2.2 Analisa Bivariat 43

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa Univariat 44
4.1.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden 44
4.1.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman Dalam Bekerja 46
4.1.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Kecelakaan Kerja 47
4.1.4. Distribusi Frekuensi Bedasarkan Jenis Kejadian Kecelakaan Kerja 48
4.2 Analisa Bivariat 50
4.2.1. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja 50
4.3 Keterbatasan Penelitian 52

BAB IV KESIMPULAN & SARAN

5.1. Kesimpulan 53
5.2. Saran 53

DAFTAR PUSTAKA 55



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data kecelakaan pada pelayanan teknik 3

Tabel 4.1 Tingkat Usia Responden 44

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Responden 45

Tabel 4.3 Tingkat Pengalaman Responden 45

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman Dalam Bekerja. 46

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Kejadian Kecelakan Kerja 48

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jenis Kecelakaan Kerja Yang Dialami Responden 49

Tabel 4.7 Distribusi Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja 50



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Domino terjadinya kecelakaan 24

Gambar 2.2 Kerangka Teori 32

Gambar 3.1 Kerangka Konsep 33



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Magang.....

Lampiran 2 Lembar Kuisioner .....

Lampiran 3 Tabel Pengukuran Sampel Krejcie Dan Morgan .....

Lampiran 4 Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen .....

Lampiran 5 Output SPSS .....



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan adalah kejadian yang tak terduga dan tidak di harapkan. Tak terduga, oleh karena di belakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, lebih – lebih dalam bentuk perencanaan. Maka dari itu, peristiwa sabotase atau tindakan kriminal di luar ruang lingkup kecelakaan yang sebenarnya. Tidak diharapkan, oleh karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material material ataupun penderitaan dari yang paling ringan samapai kepada yang paling berat. (Suma'mur, 2006)[1]

Sedangkan kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan yang berhubung dengan hubungan kerja pada perusahaan. Hubungan kerja disini dapat berarti, bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. (Suma'mur, 2006)[1]

Seperti yang kita ketahui PT. PLN (Persero) merupakan perusahaan milik negara yang bergerak di bidang ketenagalistrikan, dan bergerak dalam sektor pembangkitan, transmisi, dan distribusi di seluruh wilayah indonesia. Dalam pendistribusian tenaga listrik kepada pelanggan khususnya untuk wilayah DKI Jakarta terdapat PT.PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya yang biasa disebut dengan singkatan "Disjaya" yang Bertugas untuk mengawasi dan mengatur proses pendistribusian tenaga listrik kepada pelanggan dan pemeliharaan kehandalan instalasi distribusi listrik untuk daerah DKI Jakarta. PT.PLN (Persero) Disjaya mempunyai 16 unit Area yang tersebar di wilayah DKI Jakarta yakni Area Menteng, Bandengan, Cempaka Putih, Jatinegara, Pondok Kopi, Tanjung Priok, Marunda, Bulungan, Bintaro, Kebon Jeruk, Kramat Jati,

Lenteng Agung, Pondok Gede, Ciracas, Cikupa, dan Ciputat. pada masing-masing Unit Area terdapat kantor Pelayanan Teknik.

Pelayanan Teknik merupakan bagian dari program PLN untuk meningkatkan kualitas pelayanan pelanggan. Pelayanan Teknik memiliki tugas menjaga mutu serta keandalan pasokan distribusi listrik hingga ke tingkat pelanggan. Ruang lingkup pekerjaan pelayanan teknik meliputi pelayanan perbaikan gangguan listrik yang di laporkan oleh masyarakat / pelanggan dan Penanganan interim gangguan pada Gardu Distribusi (GD), Jaringan Tegangan Menengah (JTM), Jaringan Tegangan Rendah (JTR), dan Saluran Rumah (SR). jenis – jenis pekerjaan yang di lakukan seperti melakukan manuver pada instalasi listrik, memanjat tiang jaringan, pencatatan dan pengujian terhadap daya dan arus pada material atau instalasi jaringan distribusi, penggantian atau pemasangan kabel pada jaringan distribusi serta pengoperasian jaringan dalam keadaan bertegangan. resiko-resiko yang dapat timbul pada pekerjaan pelayanan teknik yaitu seperti kecelakaan lalu lintas, kejatuhan material dan peralatan, terjepit dan terbentur material, terjatuh dari ketinggian, dan tersetrum listrik yang dapat berakibat cedera ringan dan berat, luka-luka, cacat dan bahkan kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator keselamatan dan kesehatan kerja PT.PLN (Persero) Disjaya yaitu Bapak Mufid, fenomena yang terjadi pada PT. PLN (Persero) Disjaya di bagian pelayanan teknik lapangan mengenai K3 adalah masih sering terjadi kecelakaan kerja seperti halnya kecelakaan kesetrum, terjepit, dan terjatuh yang berakibat cedera, luka-luka, cacat, dan bahkan sampai meninggal. Hal itu dikarenakan masih banyak pekerja yang melakukan tindakan tidak aman seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan mengabaikan prosedur-prosedur keselamatan. Dan menurut data kecelakaan PT.

PLN (Persero) Disjaya pada 24 juni 2013 hingga 30 desember 2015 terjadi 19 kasus kecelakaan yang terdiri dari 10 pegawai outsourcing, 2 pegawai PLN, 3 masyarakat umum, 1 orang tanpa status dan 3 kecelakaan instalasi. Dari jumlah kecelakaan tersebut terdapat 3 kasus kecelakaan yang menimpa pekerja pelayanan teknik yang mengakibatkan pekerja sampai meninggal.

Tabel 1.1 Data kecelakaan teknisi pelayanan teknik PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya

NO	Tanggal Kejadian	Penyebab Kecelakaan	Akibat Kecelakaan	Keterangan
1	24 Juni 2013	Tersengat Listrik	Meninggal	Tidak menggunakan APD Safety Gloves
2	4 November 2013	Tersengat Listrik	Meninggal	Tidak Menggunakan APD Safety Gloves
3	6 Mei 2014	Terjatuh Dari Tiang	Meninggal	Tidak Menggunakan APD Safety Belt

Sumber : Data Internal PT PLN (Persero) Disjaya dari Divisi K2/K3.

Pada kecelakaan yang terjadi pada nomor 1 dan 2, kecelakaan terjadi pada saat pekerja sedang melakukan perbaikan pada instalasi listrik, pada saat itu pekerja tidak menggunakan APD *Safety Gloves*, sedangkan kecelakaan pada nomor 3 terjadi karena pekerja tidak menggunakan APD *Safety belt* pada saat melakukan perbaikan gangguan Los kontak pada konektor (JTR) ke (SR) yang berada di atas tiang (JTR). Dari kasus kecelakaan tersebut

membuktikan bahwa kecelakaan terjadi dikarenakan perilaku tidak aman pekerja yang tidak menggunakan APD yang diwajibkan untuk di gunakan pada saat melakukan pekerjaan.

Begitu juga menurut Suma'mur (2009)[2], Dari penyelidikan-penyelidikan, ternyata faktor manusia dalam timbulnya kecelakaan sangat penting. Selalu ditemui dari hasil penelitian, bahwa 80-85 % kecelakaan disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan manusia. Bahkan ada suatu pendapat, bahwa akhirnya langsung atau tidak langsung semua kecelakaan adalah dikarenakan faktor manusia. Kesalahan tersebut mungkin saja dibuat oleh perencana pabrik, oleh kontraktor yang membangunnya, pembuat mesin-mesin, pengusaha, insinyur, ahli kimia, ahli listrik, pimpinan kelompok, pelaksana atau petugas yang melakukan pemeliharaan mesin dan peralatan.

Dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku manusia terdapat faktor-faktor yang berpengaruh, diantaranya faktor internal seperti pengetahuan, persepsi, motivasi, proses belajar dan sebagainya. Sedangkan faktor external sperti lingkungan fisik/non fisik, iklim, manusia sosial, ekonomi, kebudayaan, dan sebagainya (Notoatmodjo,2003)[3]

Menurut Geller (2001)[4] pendekatan perilaku yang di dasari keselamatan dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja baik yang bersikap reaktif atau proaktif sangatlah penting. dalam perspektif. dalam perspektif reaktif upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku yang beresiko atau tidak aman yang berakibat pada kerugian. Hal ini dapat diartikan bahwa upaya reaktif menunggu terjadinya tidak aman dulu. Sedangkan dalam perspektif proaktif upaya keselamatan kerja ditelusuri dari perilaku aman yang menghasilkan suatu kesuksesan pencegahan kecelakaan kerja.

Kecelakan kerja tersebut yang terjadi pada bagian pelayanan teknik dilapangan tidak sepenuhnya disebabkan oleh perusahaan. Pada kenyataanya perusahaan sudah menerapkan sistem prosedur keselamatan dan kesehatan kerja dan juga perusahaan sudah menerangkan atau mengimplementasikan Program K3 dalam menjalankan perkerjaanya. Akan tetapi karyawan masih sering mengabaikan prosedur yang telah ditetapkan oleh PT. PLN, sehingga masih banyak karyawan yang mengalami kecelakaan dalam melakukan pekerjaanya. Penyebab kecelakaan yang sering terjadi adalah akibat kecerobohan dan kelalaian dari pihak karyawan yang mengabaikan Nilai kepatuhan Keselamatan ketenagalistrikan dan keselamatan dan kesehatan kerja yang telah di muat di Nota Dinas kontrak kerja dengan anak perusahaan dan outsourcing untuk pelayanan teknik. Oleh karena itu peneliti merasa bahwa PT. PLN sudah berkomitmen untuk membangun budaya K3 di lingkungan PT PLN, akan tetapi faktanya di lapangan masih banyak pekerja yang mengabaikan dan tidak patuh untuk mengutamakan keselamatan dalam bekerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Tentang, ***"Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman dengan Kecelakaan Kerja Pada Teknisi Pelayanan Teknik Area Menteng di PT. PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya Tahun 2016".***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di buat suatu rumusan masalah yaitu, Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan pekerja tentang perilaku aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada teknisi pelayanan teknik PT. PLN (Persero) Disjaya area Menteng tahun 2016 ? Untuk mengurangi angka kecelakaan pada teknisi pelayanan teknik.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku aman dengan kecelakaan kerja pada pekerja pelayanan teknik PT. PLN (Persero) Disjaya area Menteng Tahun 2016.

1.3.2 Tujuan Khusus

Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan pekerja tentang perilaku aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja unit pelayanan teknik.

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik pekerja pelayanan teknik PT. PLN (Persero) Disjaya area Menteng.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang Perilaku aman teknisi pelayanan teknik PT. PLN (Persero) Disjaya area Menteng.
3. Untuk mengetahui frekuensi kejadian kecelakaan kerja pada teknisi pelayanan teknik PT, PLN (Persero) Disjaya area Menteng.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pekerja teknik di PT. PLN (Persero) area Menteng

1.4.1 Perusahaan

1. Mendapat gagasan dan masukan kepada manajemen dalam upaya pengelolaan sumber daya manusia yang berpengaruh dalam upaya mengurangi angka kecelakaan di perusahaan.

2. Diharapkan dapat meningkatkan citra pelayanan teknik PT. PLN (Persero) Disjaya area Menteng.

1.4.2 Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja STIKes Binawan

1. Sebagai media untuk mengetahui sudah sejauh mana kemampuan mahasiswa setelah mendapat bimbingan selama masa perkuliahan jika di aplikasikan di dunia kerja.

2. Dapat menjadi acuan ilmiah yang menggambarkan hubungan pengetahuan pekerja tentang perilaku aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pelayanan teknik PLN.

1.4.3 Mahasiswa/Peneliti

1. Dapat memahami berbagai permasalahan yang terdapat di lapangan sehubungan dengan tema yang di ambil.

2. Mengenal dan Melihat berbagai permasalahan nyata di lapangan yang terkait dengan pengetahuan tentang perilaku aman dan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pelayanan teknik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan di kantor pelayanan teknik area Menteng PT. PLN (Persero) Disjaya yang melibatkan 40 teknisi pelayanan teknik sebagai responden pada bulan April – Juni Tahun 2016.

2. Penelitian ini dilakukan untuk meneiti hubungan pengetahuan pekerja tentang perilaku aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada teknisi pelayanan teknik area Menteng PT. PLN (Persero) Disjaya.



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keselamatan dan Kesehatan kerja

2.1.1. Definisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Suma'mur (2009)[2], Keselamatan dan kesehatan kerja adalah sarana utama untuk mencegah terjadinya kecelakaan, cacat, dan kematian akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang bagi keamanan tenaga kerja. Kecelakaan kerja dapat menimbulkan kerugian secara tidak langsung, seperti kerusakan mesin dan peralatan kerja, terhentinya proses produksi untuk beberapa saat, serta kerusakan pada lingkungan kerja.

2.1.2. Tujuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Menurut Prabu Mangkunegara (2002)[5], tujuan dari keselamatan dan kesehatan adalah sebagai berikut:

(1) Setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis,

(2) Setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-baiknya, selektif mungkin,

(3) Semua hasil produksi dipelihara keamanannya,

(4) Adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai

(5) Meningkatkan kegairahan, keserasian kerja dan partisipasi kerja.

(6) Terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja

2.2. Pengetahuan

2.2.1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. (Notoatmodjo, 2003)[3].

Menurut Skinner seperti dikutip oleh Notoatmodjo (2003)[3], bila seseorang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu dengan lancar, baik secara lisan maupun tertulis maka dapat dikatakan mengetahui bidang tersebut. Sekumpulan jawaban verbal yang diberikan orang tersebut dinamakan pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2007)[6], pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan), yakni:

(1) Awareness (kesadaran)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

(2) Interest (merasa tertarik)

Terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.

(3) Evaluation (menimbang-menimbang)

Terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

(4) Trial

Sikap dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

(5) Adaption

Dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (longlasting).

2.2.2. Tingkatan Pengetahuan

Notoatmodjo (2007)[6] menyebutkan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan, yaitu:

(1) Tahu, artinya kemampuan untuk mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya, termasuk diantaranya mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

(2) Memahami, artinya kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar.

(3) Aplikasi, artinya kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi nyata yaitu menggunakan hukum-hukum, rumus-rumus, prinsip dan sebagainya dalam

konteks dan situasi yang lain.

(4) Analisis, artinya kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitan satu sama lain.

(5) Sintesis, artinya kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada.

(6) Evaluasi, artinya kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

2.2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007)[6], bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu :

(1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seeorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan

pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

(2) Media masa / informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayan orang.

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

(3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

(4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

(5) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

(6) Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia tengah (41-60 tahun) seseorang tinggal mempertahankan prestasi yang telah dicapai pada usia dewasa. Sedangkan pada usia tua (> 60 tahun) adalah usia

tidak produktif lagi dan hanya menikmati hasil dari prestasinya.

2.2.4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan menurut Arikunto (2006)[7], dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dengan objek penelitian atau responden. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata, sedangkan data yang bersifat kuantitatif terwujud dengan angka-angka, hasl perhitungan atau pengukuran dapat di proses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase, setelah dipersentasekan lalu ditafsirkan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif.

(1) Kategori baik yaitu menjawab benar 76%-100% dari yang diharapkan.

(2) Kategori cukup yaitu menjawab benar 56%-75% dari yang diharapkan.

(3) Kategori kurang yaitu menjawab benar <56% dari yang diharapkan.

2.3. Perilaku

2.3.1. Definisi Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003)[3]

Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003)[3], merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus – Organisme – Respon. Skinner Membedakan adanya dua respon, yaitu:

(1) *Responden response* atau *reflective*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) semacam ini disebut *elicting simulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap. *Respondent response* ini juga mencakup perilaku emosional.

(2) *Operant response* atau *instrumental response*, yakni respon yang timbul dan berkembang, kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* karena memperkuat atau *reinforce*, karena mmperkuat respon.

2.3.2. Bentuk Perilaku

Jika dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus yang dikemukakan oleh Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2003)[3] maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

(1) Perilaku Tertutup

Respon seseorang terhadap stimulus masih dalam bentuk tertutup atau terselubung. Respon dan reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang

terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati dengan jelas oleh orang lain.

(2) Perilaku Terbuka

Respon terhadap stimulus telah di aplikasikan dalam tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dapat dengan mudah diamati dan dilihat oleh orang lain. (Notoatmodjo, 2003)[3].

2.3.3. Teori Perubahan Perilaku

Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2003)[3] menganilisis perilaku manusia terkait masalah kesehatan. Bahwa kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya faktor perilaku itu sendiri terbentuk dari 3 faktor yaitu :

(1) *Predisposing factors* (faktor dari diri sendiri) adalah faktor-faktor yang mendahului perilaku untuk menetapkan pemikiran atau motivasi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, persepsi,nilai, keyakinan, dan variabel demografi.

(2) *Enabling factors* (faktor pemungkin) adalah kemampuan dari sumber daya yang diperlukan untuk membentuk perilaku. Faktor pemungkin terdiri dari fasilitas penunjang, peraturan dan kemampuan sumberdaya.

(3) *Reinforcing Factors* (faktor penguat) adalah faktor yang menentukan apakah tindakan kesehatan

mendapatkan dukungan. Faktor penguat pada program pendidikan keselamatan kerja dilakukan oleh rekan kerja, pengawas, pimpinan, dan keluarga, pemberian reward dan punishment.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka sikap tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila perilaku itu tidak di dasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. (Notoatmodjo, 2003)[11].

2.4. Perilaku Aman

2.4.1. Definisi Perilaku Aman

Menurut Heinrich (1980) perilaku aman adalah tindakan atau perbuatan dari seseorang atau beberapa orang karyawan yang memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan terhadap karyawan. Sedangkan menurut Bird dan Germain (1990) perilaku aman adalah perilaku yang tidak dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan atau insiden. (Budiono, 2003)[8].

Adapun landasan perilaku aman yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada Undang-Undang No.1 Tahun 1970 pasal 12 Mengenai kewajiban dan hak tenaga kerja. Dimana pada butir b disebutkan bahwa adanya penggunaan alat-alat pelindung diri yang diwajibkan dan pada butir c disebutkan agar memenuhi dan mentaati semua syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang di wajibkan. (UU No.1 Tahun 1970)[9].

Perbedaan perilaku aman dan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yaitu perilaku aman hanya berfokus pada keselamatannya saja, sedangkan perilaku K3 tidak hanya pada

keselamatan tetapi juga berfokus pada kesehatan. Dibawah ini adalah jenis-jenis perilaku aman, yaitu:

(1) Menurut Heinrich (1980) dalam Bird (1990)[10], perilaku aman terdiri dari :

a. Mengoperasikan peralatan dengan kecepatan yang sesuai

b. Mengoperasikan peralatan yang memang haknya

c. Menggunakan peralatan yang sesuai

d. Menggunakan peralatan yang benar

e. Menjaga peralatan keselamatan tetap berfungsi

f. Berhasil memperingatkan karyawan lain yang bekerja tidak aman.

g. Menggunakan APD dengan benar.

h. Mengangkat dengan beban yang seharusnya dan menempatkannya ditempat yang seharusnya.

i. Mengambil benda dengan posisi yang benar.

j. cara mengangkat material atau alat dengan benar

k. Disiplin dalam pekerjaan

l. Memperbaiki peralatan dalam keadaan mati

(2) Menurut Frank E Bird dan Germain (1990)[10] dalam teori Loss Causation Model menyatakan bahwa jenis-jenis perilaku aman, meliputi :

a. Melakukan pekerjaan sesuai wewenang yang di berikan.

b. Berhasil memberikan peringatan terhadap adanya bahaya.

c. Berhasil mengamankan area kerja dan orang-orang disekitarnya.

d. Bekerja sesuai dengan kecepatan yang telah ditentukan.

e. Menjaga alat pengaman agar tetap berfungsi.

f. Tidak menghilangkan alat pengaman keselamatan.

g. Menggunakan peralatan yang seharusnya.

h. Menggunakan peralatan yang sesuai.

i. Menggunakan APD yang benar.

j. Pengisian alat atau mesin yang sesuai dengan aturan yang berlaku.

k. Penempatan material atau alat-alat sesuai dengan tempatnya dan cara mengangkat yang benar.

l. Memperbaiki peralatan dalam kondisi alat yang telah dimatikan.

m. Tidak bersenda gurau atau bercanda ketika bekerja.

Konsep dasar mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yaitu dua hal terbesar yang menjadi penyebab kecelakaan kerja yang terdiri dari perilaku yang tidak aman dan kondisi lingkungan yang tidak aman. Bedasarkan data dari Biro Pelatihan Tenaga Kerja, penyebab kecelakaan yang pernah terjadi sampai saat ini adalah diakibatkan oleh perilaku yang tidak aman sebagai berikut :

a. Sembrono dan tidak hati-hati

b. Tidak mematuhi peraturan

c. tidak mengikuti standar prosedur kerja

d. tidak memakai alat pelindung diri

e. kondisi badan yang lemah

Presentase penyebab kecelakaan kerja yaitu 3% dikarenakan sebab yang tidak bisa dihindarkan (seperti bencana alam), selain itu 24 % dikarenakan lingkungan atau peralatan yang tidak memenuhi syarat dan 73% dikarenakan perilaku yang tidak aman. Cara efektif untuk mencegah kecelakaan kerja adalah dengan menghindari terjadinya lima perilaku tidak aman yang telah disebutkan di atas (Budiono, 2003)[8].

2.4.2. Teori Perubahan Perilaku Aman

Ramsey mengajukan sebuah model yang menelaah faktor-faktor pribadi yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan. Menurut ramsey perilaku kerja yang aman atau terjadinya perilaku kerja yang aman atau terjadinya perilaku yang dapat mengakibatkan kecelakaan, dipengaruhi oleh empat faktor (Suizer, 1999)[11], yaitu :

(1) Pengamatan (perception)

Pengamatan merupakan tahap pertama dimana seseorang akan mengamati suatu bahaya tersebut, maka seseorang tersebut tidak akan menampilkan adanya perilaku kerja yang aman. Kemampuan seseorang dalam mengamati faktor bahaya didalam bekerja tersebut dipengaruhi oleh kecakapan sensoris, persepsinya dan kewaspadaan nya.

(2) Pengetahuan (cognition)

Pada tahap ini, bahaya kerja dapat teramati namun seseorang yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman bahwa hal tersebut membahayakan, maka perilaku yang aman juga tidak tampil. Tahapan ini tergantung

dari pengalaman, pelatihan, kemampuan mental, dan daya ingat.

(3) Pengambilan Keputusan (Decision Making)

Perilaku yang aman juga tidak akan ada jika seseorang tidak memiliki keputusan untuk menghindari kecelakaan walaupun seseorang tersebut telah melihat dan mengetahui bahaya yang dihadapi tersebut merupakan sesuatu yang membahayakan. Hal ini tergantung dari pengalaman, pelatihan, sikap, motivasi, kepribadian, dan kecenderungan menghadapi resiko.

(4) Kemampuan (Ability)

Perilaku aman juga tidak akan ada jika seseorang tidak memiliki kemampuan bertindak atau menghindari bahaya walaupun pada tahapan sebelumnya tidak terjadi kesalahan atau berlangsung dengan baik. Tahapan ini dipengaruhi oleh ciri-ciri dan kemampuan fisik, kemampuan psikomotorik, dan proses fisiologis.

Berdasarkan uraian tentang perilaku aman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang perilaku aman dalam bekerja adalah keadaan dimana seseorang mengetahui bagaimana cara melakukan / melaksanakan sebuah pekerjaan dengan tindakan yang aman agar dapat mencegah terjadinya kecelakan akibat kerja.

2.5. Kecelakaan Kerja

2.5.1. Definisi Kecelakaan Kerja

Kecelakaan adalah kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Tidak terduga, oleh karena dibelakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, apalagi dalam bentuk

perencanaan. Kejadian peristiwa sabotase atau tindakan kriminal diluar lingkup kecelakaan kerja. Kecelakaan tidak diharapkan oleh karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderiataan dari yang paling ringan sampai kepada yang paling berat. Kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak diinginkan, datang secara langsung dan tidak terduga, yang dapat menyebabkan kerugian pada manusia, perusahaan, masyarakat dan lingkungan. Kecelakaan akibat kerja adalah kecelakaan berhubungan dengan hubungan kerja di perusahaan (Notoatmodjo, 2011)[12].

kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau property maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. (Tarwaka, 2008)[13]. Dengan demikian kecelakaan kerja mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

a) Kejadian yang tidak terduga dan tidak direncanakan

b) Kejadian yang tidak diharapkan atau diinginkan

c) Sesuatu yang menimbulkan kerugian, baik luka, jiwa, kerusakan atau kerugian materil. (Tarwaka, 2008)[13]

2.5.2. Penyebab Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur (2009)[2] terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja, yaitu :

(1) Faktor lingkungan kerja, yang terdiri dari :

a) Faktor kimia, disebabkan karena bahan baku produksi, proses produksi dan hasil produksi satu kegiatan usaha. Untuk faktor kimia dapat digolongkan dalam bahan-bahan

mudah terbakar, mudah meledak, menyebabkan iritasi, bersifat racun,dll.

b) Faktor fisika, antara lain : penerangan, suhu udara, debu kebisingan, dll.

c) Faktor biologi, antara lain : bakteri, jamur dan mikroorganisme lain.

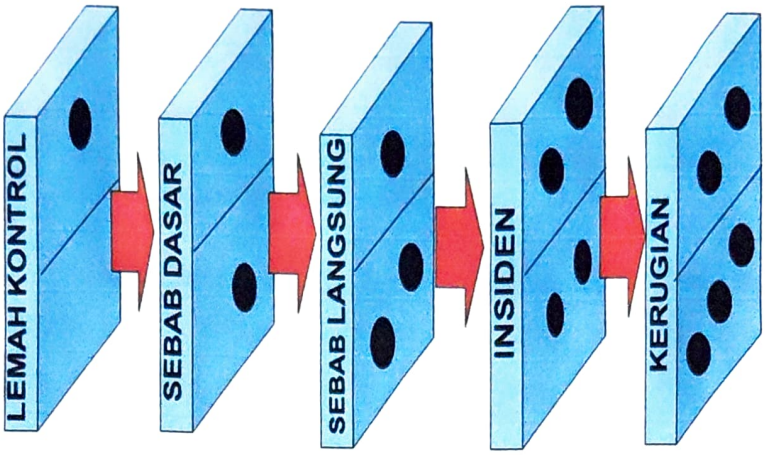
(2) Faktor pekerjaan, yaitu jam kerja dan jam istirahat.

(3) Faktor manusia, antara lain umur, masa kerja, jenis kepribadian dan tingkat pendidikan.

Teori penyebab kecelakaan yang dikembangkan menurut Heinrich (1930) dalam Ramli (2010)[14] mengemukakan faktor penyebab kecelakaan dengan teori dominonya yang menggolongkan atas :

- Tindakan tidak aman dari manusia (unsafe act), misalnya tidak mau menggunakan alat keselamatan dalam bekerja, melepas alat pengaman atau bekerja sambil bergurau. Tindakan ini dapat membahayakan dirinya atau orang lain yang dapat berakhir dengan kecelakaan.
- Kondisi tidak aman (unsafe condition), yaitu kondisi di lingkungan kerja baik alat, material, atau lingkungan yang tidak aman dan membahayakan. Sebagai contoh lantai yang licin, tangga yang rusak dan patah, penerangan yang kurang baik atau kebisingan yang melampaui batas aman yang diperkenankan.

Gambar 2.1: Teori Domino terjadinya kecelakaan



Sumber: Ramli, S (2010)[14]

Berdasarkan teori Heinrich tersebut, Bird dan Germain (1986) memodifikasi teori domino dengan merefleksikan ke dalam hubungan manajemen secara langsung dengan sebab akibat kerugian kecelakaan (Tarwaka, 2008)[13]. Penyebab kerugian melibatkan lima faktor penyebab, yaitu:

(1) kurangnya pengawasan, meliputi ketersediaan program, standar program dan tidak terpenuhinya standar

(2) sumber penyebab dasar, faktor sumber penyebab dasar ini meliputi tindakan dan kondisi yang tidak sesuai dengan standar

(3) penyebab kontak, faktor penyebab kontak ini meliputi tindakan dan kondisi yang tidak sesuai dengan standar

(4) insiden, terjadi karena adanya kontak dengan energi atau bahan berbahaya

(5) kerugian, akibat rentetan faktor sebelumnya akan mengakibatkan kerugian pada manusia itu sendiri, harta benda atau properti dan proses produksi.

Teori yang mengemukakan tentang penyebab terjadinya kecelakaan di tempat kerja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab dasar atau *basic cause* dan penyebab langsung atau *immediate causes.*

2.5.2.1. Sebab Dasar atau *Basic Cause*

Merupakan sebab atau faktor yang mendasari secara umum terhadap kejadian atau peristiwa kecelakaan. Sebab dasar kecelakaan kerja di industri antara lain meliputi faktor komitmen atau partisipasi dari pihak manajemen atau pimpinan perusahaan dalam upaya penerapan K3 di perusahaannya, manusia atau para pekerjanya sendiri, kondisi tempat kerja, sarana kerja dan lingkungan kerja (Tarwaka, 2008)[13].

Penyebab dasar terdiri dari dua faktor yaitu faktor manusia atau pribadi (*personal factor*) dan faktor kerja atau lingkungan kerja (*job* atau *work environment factor*).

(1) Faktor manusia atau pribadi antara lain:

(a) kurangnya kemampuan fisik, mental dan psikologi;

(b) kurangnya pengetahuan dan keterampilan atau keahlian;

(c) stres

(d) motivasi yang tidak cukup

(2) Faktor kerja atau lingkungan antara lain:

(a) tidak cukup kepemimpinan dan pengawasan;

(b) tidak cukup rekayasa (*engineering*)

(c) tidak cukup pembelian atau pengadaan barang

(d) tidak cukup perawatan (*maintenance*)

(e) tidak cukup alat dan perlengkapan

(f) tidak cukup standar kerja

(g) penyalahgunaan (Budiono, 2003)[8]

2.5.2.2. Sebab Utama / *Immediate causes*

Sebab utama dari kejadian kecelakaan kerja adalah adanya faktor dan persyaratan K3 yang belum dilaksanakan secara benar *(substandards)*. (Tarwaka, 2008)[13]. Sebab utama kecelakaan kerja meliputi:

(1) Faktor Manusia atau Tindakan Tidak Aman

Faktor mausia atau tindakan tidak aman merupakan tindakan berbahaya dari para tenaga kerja yang mungkin dilatar belakangi oleh berbagai sebab antara lain kurang pengetahuan dan keterampilan *(lack of knowledge and skill)*, ketidakmampuan untuk bekerja secara normal *(inadequate capability)*, ketidakfungsian tubuh karena cacat yang tidak nampak *(bodilly defect)*, kelelahan dan kejenuhan *(fatique and boredom)*, sikap dan tingkah laku yang tidak aman *(unsafe attitude and habits)*, kebingungan dan stres *(confuse and stress)* karena prosedur kerja yang baru belum dapat dipahami, belum menguasai atau belum terampil dengan peralatan atau mesin baru *(lack of skill)*, penurunan konsentrasi *(difficulty in concentrating)* dari tenaga kerja saat melakukan pekerjaan, sikap masa bodoh *(ignorance)* dari tenaga kerja, kurang adanya motivasi kerja *(improper motivation)* dari tenaga kerja, kurang adanya kepuasaan kerja *(low job satisfaction)*, dan sikap kecenderungan mencelakai diri sendiri. (Tarwaka, 2008)[13]

(2) Faktor Lingkungan atau Kondisi Tidak Aman

Faktor lingkungan atau kondisi tidak aman adalah kondisi tidak aman dari mesin, alat, bahan, lingkungan tempat kerja, proses kerja, sifat pekerjaan dan sistem kerja. Lingkungan

dalam artian luas dapat diartikan tidak saja lingkungan fisik, tetapi juga faktor yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas, pengalaman manusia yang lalu maupun sesaat sebelum bertugas, pengaturan organisasi kerja, hubungan sesama pekerja, kondisi ekonomi dan politik yang bisa mengganggu konsentrasi.(Tarwaka, 2008)[13]

(3) Interaksi Manusia dan Sarana Pendukung Kerja

Interaksi manusia dan sarana pendukung kerja merupakan sumber penyebab kecelakaan. Apabila interaksi antara keduanya tidak sesuai maka akan menyebabkan terjadinya suatu kesalahan yang mengarah kepada terjadinya kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja akan terjadi apabila terdapat kesenjangan atau ketidakharmonisan interaksi antara manusia, pekerja, tugas atau pekerjaan, peralatan kerja dan lingkungan kerja dalam suatu organisasi kerja (Tarwaka, 2008)[13].

2.5.3. Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Klasifikasi kecelakaan akibat kerja menurut *International Labour Organization* (ILO) dalam Notoatmodjo (2011)[12], yaitu:

(1) Klasifikasi menurut jenis kecelakaan

- Terjatuh
- Tertimpa benda jatuh
- Tertumbuk atau terkena berbagai jenis benda
- Terjepit oleh benda
- Gerakan yang melebihi kemampuan
- Pengaruh suhu tinggi
- Terkena arus listrik
- Kontak dengan bahan berbahaya atau radiasi dan berbagai jenis lain

(2). Klasifikasi menurut penyebab kecelakaan

- Mesin
- Alat angkut
- Peralatan lain seperti dapur pembakaran / pemanas, instalasi listrik
- Bahan-bahan zat kimia atau radiasi
- Lingkungan kerja misal di ketinggian atau kedalaman tanah

(3) Klasifikasi menurut sifat luka / kelainan

- Patah tulang
- Dislokasi (keseleo)
- Regang otot
- Memar dan luka dalam
- Amputasi
- Luka di permukaan
- Geger dan remuk
- Luka bakar
- Keracunan mendadak
- Pengaruh radiasi

(4) Klasifikasi menurut letak kelainan atau luka di tubuh

- Kepala
- Leher
- Badan
- Anggota tubuh atas
- Anggota tubuh bawah

Klasifikasi tersebut yang bersifat jamak adalah pencerminan kenyataan bahwa kecelakaan akibat kerja jarang sekali disebabkan oleh sesuatu, melainkan oleh berbagai faktor. Penggolongan menurut jenis menunjukan peristiwa yang

langsung mengakibatkan kecelakaan dan menyatakan bagaimana suatu benda atau zat sebagai penyebab kecelakaan menyebabkan terjadinya kecelakaan, sehingga sering dipandang sebagai kunci penyelidikan sebab lebih lanjut. (Koesyanto, 2007)[15]

2.5.4. Upaya Pencegahan Kecelakaan kerja

Pencegahan kecelakaan kerja pada umumnya adalah upaya untuk mencari penyebab dari suatu kecelakaan dan bukan mencari siapa yang salah. Dengan mengetahui dan mengenal penyebab kecelakaan maka dapat disusun suatu rencana pencegahannya, yang mana hal ini merupakan program K3 yang pada hakikatnya adalah rumusan dari suatu strategi bagaimana menghilangkan atau mengendalikan potensi bahaya yang sudah diketahui. (Tarwaka, 2008)[13]

Menurut Sucipto (2014)[16] pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan:

(1) pengamatan resiko bahaya di tempat kerja.

(2) pelaksanaan SOP secara benar di tempat kerja.

(3) pengendalian faktor bahaya di tempat kerja.

(4) peningkatan pengetahuan tenaga kerja terhadap keselamatan kerja.

(5) pemasangan peringatan bahaya kecelakaan di tempat kerja.

Selain itu upaya pencegahan kecelakaan kerja juga perlu disediakan sarana untuk menanggulangi kecelakaan di tempat kerja seperti penyediaan P3K, penyediaan peralatan dan perlengkapan tanggap darurat. (Sucipto, 2014)[16]

Sedangkan Menurut Ramli (2010)[14], banyaknya kecelakaan yang disebabkan oleh faktor manajemen yang tidak kondusif sehingga mendorong terjadinya kecelakaan. Upaya pencegahan yang dilakukan antara lain:

(1) menerapkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3).

(2) mengembangkan organisasi K3 yang efektif.

(3) mengembangkan komitmen dan kepemimpinan dalam K3 khususnya dalam manajemen tingkat atas.

Selain itu untuk mencegah kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan berbagai upaya pembinaan unsur manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga kesadaran K3 meningkat. (Ramli, 2010)[14]

2.5.5. Dampak Kecelakaan Kerja

Menurut Sucipto (2014)[16] bahwa akibat atau dampak dari adanya kecelakaan kerja yaitu:

(1) Kerugian bagi instansi

seperti biaya pengangkutan korban kerumah sakit, biaya pengobatan, biaya penguburan jika sampai meninggal dunia, hilangnya waktu kerja korban dan rekan kerjanya yang menolong sehingga menghambat kelancaran program mencari pengganti atau melatih tenaga baru.

(2) Kerugian bagi korban

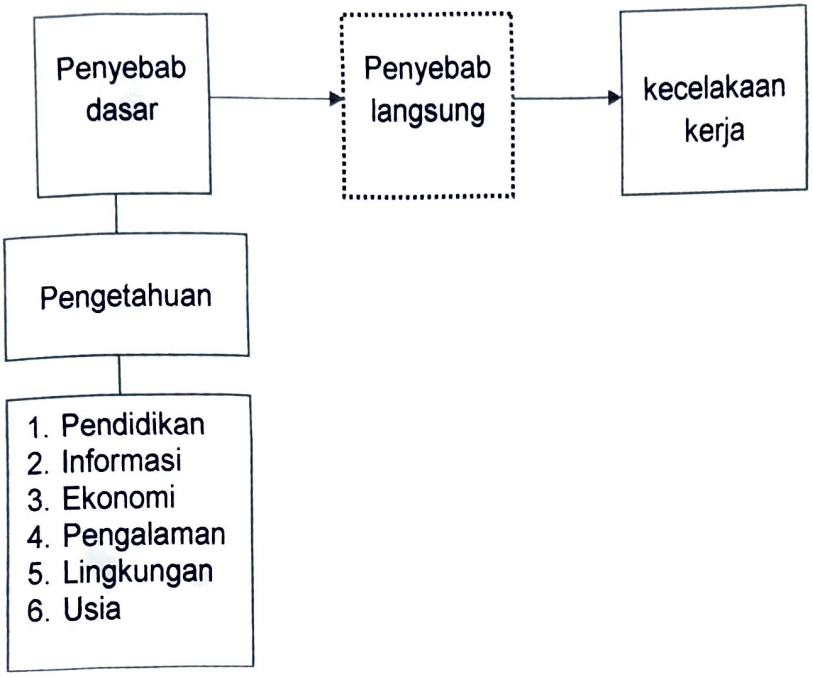
seperti cacat atau meninggal dunia sehingga mengakibatkan hilangnya pencari nafkah bagi keluarga.

(3) Kerugian bagi masyarakat dan negara

seperti beban biaya akan dibebankan sebagai biaya produksi yang mengakibatkan dinaikkannya harga produksi perusahaan tersebut dan merupakan pengaruh bagi harga dipasaran.(Sucipto, 2014)[16]

Kerugian akibat kecelakaan kerja dikategorikan atas kerugian langsung dan kerugian tidak langsung. Kerugian langsung adalah kerugian akbiat kecelakaan yang langsung dirasakan dan membawa dampak terhadap ogranisasi seperti biaya pengobatan dan kompensasi serta kerusakan sarana produksi. Kerugian tidak langsung adalah kerugian yang tidak terlihat sehingga sering disebut juga dengan kerugian tersembunyi misalnya kerugian jam kerja, kerugian produksi, kerugian sosial, menimbulkan citra negatif dan kepercayaan konsumen menurun.(Ramli, 2010)[14]

2.6. Kerangka Teori



Gambar 2.2. Kerangka Teori

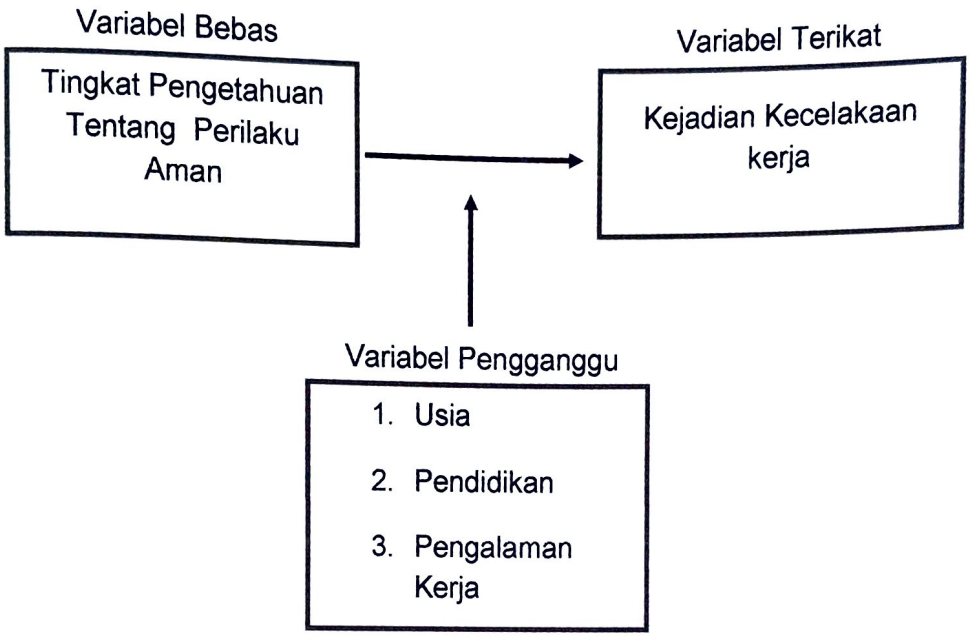


INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat atau dependent (Sugiyono, 2010)[17], Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang perilaku aman dalam bekerja.

3.2.2 Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2010)[17]. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kejadian kecelakaan kerja.

3.2.3 Variabel pengganggu (*Confounding*)

Variabel pengganggu merupakan variabel yang mengganggu terhadap hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2010)[17]. Variabel pengganggu dalam penelitian ini yaitu Usia, pendidikan, dan pengalaman kerja. Jenis kelamin tidak diteliti karena bersifat homogen sebab keseluruhan teknisi berjenis kelamin laki-laki. Cara untuk mengendalikan variabel pengganggu yaitu :

(1) Usia

Menurut Oborno (1982)[18], golongan umur muda lebih cenderung mengalami kecelakaan kerja dikarenakan kurang perhatian, kurang disiplin dan ceroboh. Usia dikendalikan dengan cara menentukan sampel yang memiliki usia minimal remaja akhir (17-25 tahun).

(2) Pendidikan

Pendidikan dikendalikan dengan cara menentukan sampel yang memiliki pendidikan formal terakhir minimal SMA Sederajat, karena tingkat pendidikan yang rendah akan bekerja dilapangan dengan mengandalkan fisik (Efrench, 1975)[18]. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan.

(3) Pengalaman kerja

Pengalaman kerja dikendalikan dengan cara penentuan pengalaman kerja <5 tahun, 5-10 tahun, dan >10 tahun. karena dalam suatu perusahaan pekerja-pekerja baru yang kurang berpengalaman sering mendapatkan kecelakaan, sehingga perlu diberikan perhatian khusus. (Suma'mur, 2006)[1]

3.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang

terkumpul (Arikunto, 2006)[7]. Terdapat dua macam hipotesa yaitu hipotesa nol (H0) dan Hipotesa alternatif (Ha). Hipotesa nol adalah hipotesis yang menyatakan hubungan yang definitive dan tepat diantara dua variabel. Secara umum hipotesis nol diungkapkan sebagai tidak terdapatnya hubungan (signifikan) antara dua variabel. Hipotesis alternative (Ha) menyatakan ada hubungan antara dua variable atau lebih. Dalam penelitian ini hipotesa yang dirancang peneliti adalah:

H_a: Ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perilaku aman dengan kecelakaan kerja pada teknisi pelayanan teknik area Menteng PT PLN (Persero) Disjaya Tahun 2016.

3.4 Jenis dan Rancangan Penelitian

Dalam bagian ini diuraikan tentang metode atau cara yang akan digunakan dalam penelitian. Oleh sebab itu, dalam uraian tersebut tercermin langkah-langkah teknis dan operasional penelitian yang akan dilaksanakan (Notoatmodjo, 2010)[19]. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kuantitatif deskriptif korelasi yang bersifat *crossectional.*

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006)[7]. Jumlah pekerja pada kantor pelayanan teknik area Menteng adalah 55 orang yang terdiri dari 1 supervisior, 9 admin dan 45 pekerja tenik (teknisi). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh teknisi Unit pelayanan teknik area Menteng PT PLN (persero) Distribusi Jakarta Raya yang berjumlah 45 orang.

3.5.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006)[7]. Teknik yang di gunakan peneliti adalah teknik pengambilan ukuran sampel menurut Krejcie dan Morgan dalam Sugiyono (2001)[20]. Adapun pengukuran sampel tersebut didasarkan dengan rumusan:

$$S = \{ \lambda^2 . N. P. Q\} / \{d^2 (N-1) + \lambda^2 . P. Q \}$$

dimana :

S = jumlah sampel

λ2 = lamda (faktor pengali) dengan dk = 1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%, 10%

N = populasi

P (populasi menyebar normal) = Q = 0,5

d = 0,05

Populasi yang ada adalah 45 orang pekerja teknik dan bedasarkan tabel sampel Krejcie dan Morgan maka sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 orang.(Terlampir).

3.5.2.1. Kriteria Inklusi

1. Teknisi pada unit pelayanan teknik area Menteng PT. PLN (Persero) Disjaya Tahun 2016.
2. Teknisi yang memiliki usia minimal dalam kategori remaja akhir (17 – 25 Tahun).
3. Teknisi yang memiliki tingkat pendidikan terakhir minimal SMA Sederajat.
4. Teknisi yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun dalam kategori pengalaman pendek (<5 tahun).

3.5.2.2. Kriteria Eksklusi

1. Teknisi yang membatalkan ketersediaannya untuk menjadi responden penelitian.

2. Teknisi yang berhalangan hadir atau tidak ditempat pada saat pengumpulan data.

3.6 Definisi Operasional Dan Skala Pengukuran

Variabel	Defenisi operasional	Alat ukur	Skala	Hasil Ukur
Pengetahuan tentang Perilaku aman	Ilmu, informasi yang diketahui dan pemahaman responden terhadap perilaku aman dalam bekerja dilihat berdasarkan pengetahuan responden	Kuesioner	Ordinal	1.Kurang (nilai <56%) 2. Cukup (nilai 56% – 75%) 3. Baik (nilai 76% – 100 %) (Arikunto, 2006)[7]
Kejadian Kecelakaan Kerja	Kecelakaan yang terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan selama satu tahun terakhir	Kuesioner	Nominal	1. bernilai 1 jika pernah 2. Bernilai 0 jika tidak pernah
Usia	Usia Responden dari semenjak dilahirkan	Kuesioner	Ordinal	1. Remaja Akhir 17 – 25 Tahun

	sampai pada saat penelitian dilakukan			2. Dewasa Awal 26 – 35 tahun 3. Dewasa akhir 36-45 tahun (Depkes, 2009)[21]
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Terakhir yang ditempuh oleh Pekerja	Kuesioner	Nominal	1.Menengah (SMA sederajat) 2.Tinggi (Diploma – Doktor) (UU No.20, 2003)[22]
Pengalaman Kerja	Lama atau pengalaman responden bekerja di tempat tersebut	Kuesioner	Interval	1.< 5 Tahun pengalaman pendek 2.5-10 Tahun penglaman sedang 3.> 10 Tahun pengalaman lama (Musanef, 1991)[23]

3.7 Sumber Data Penelitian

3.7.1 Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2010)[17]. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan penyebaran kuesioner.

3.7.2 DataSekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain

atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010)[17]. Data sekunder penelitian ini diperoleh melalui dokumen, data perusahaan, buku, skripsi, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipergunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaanya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah di olah (Arikunto, 2006)[7]. Pengumpulan data dengan cara mengisi kuisioner yang dibagikan peneliti dilakukan untuk memperoleh hasil tingkat pengetahuan dan kecelakaan kerja serta hubungan keduanya.

3.9 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas atau tingkat ketepatan instrumen penelitian yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu dapat mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengetahui apakah item pertanyaan yang telah diuji cobakan kepada responden dapat digunakan untuk mengukur keadaan responden yang sebenarnya, maka perlunya uji validitas untuk menyempurnakan kuesioner. Uji validitas di lakukan pada 15 pekerja unit pelayanan teknik. Pengujian validitas angket digunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan formulasi sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2}\sqrt{n\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2}}$$

Dimana: *rxy* = koefisien korelasi suatu butir atau item

N = jumlah subyek

X = skor suatu butiratauitem

Y = skor total (Arikunto,2006)[7]

Besarnya r dapat diperhitungkan dengan menggunakan korelasi dengan taraf signifikan 5% jika diperoleh hasil korelasi yang lebih besar dari r tabel pada taraf signifikasi 0,05 berarti butir pernyataan tersebut valid. Dalam penelitian ini uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.0 for Windows.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejuah mana pengukuran itu akurat, stabil dan konsisten bila dilakukan pengukuran kembali dengan subyek yang sama. Uji Reliabilitas dilakukan pada 15 pekerja unit pelayanan teknik. Untuk mengukur reliabilitas, alat pengukur yang digunakan *Alpha Cronbach* rumus sebagai berikut (Arikunto, 2006)[7] :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma_t^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Dimana :

r11 = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum\sigma_t^2$ = jumlah varian butir atau item

σ_t^2 = varian total

Untuk melakukan uji ini, dapat langsung mengamati nilai alpha (koefisien reliabilitas) yang terdapat dibagian bawah dari deretan tabel hasil pengolahan. Kuesioner dapat dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih dari 0,514. Dalam penelitian ini uji validitas akan dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.0 for Windows.

3.10 Pengumpulan Data

1. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan peneliti mengajukan surat magang ke PT. Terkait.
2. Meminta izin kepada atasan ditempat magang untuk melakukan penelitian.
3. Mendekati responden untuk melakukan penelitian serta memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian, kemudian

meminta kesediaan responden dengan menandatangani surat pernyataan bersedia menjadi responden.

4. Meminta responden untuk mengisi kuesioner
5. Setelah responden mengumpulkan kuesioner, peneliti mengakhiri pertemuan dengan responden
6. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan komputer menggunakan program *spss versi 21.0.*

3.11 Pengolahan dan Analisis Data

3.11.1 Teknik Pengolahan Data

Setelah didapatkan data dari hasil kuesioner pada pekerja di Unit pelayanan teknik area Menteng PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya data tersebut diolah menggunakan SPSS, sedangkan prosedur penelitian ini terdiri 4 (empat) tahap (Notoatmodjo, 2010)[19] , yaitu:

(1) Memerikasa data (editing)

Memeriksa data atau proses editing adalah memeriksa data hasil pengumpulan data, yang berupa daftar pertanyaan, kartu, buku register dan lainnya. Dalam melakukan kegiatan memeriksa data ini meliputi perhitungan, penjumlahan dan koreksi kelengkapan, kesinambungan dan keseragaman data.

(2) Memberi Kode (Koding)

Untuk memudahkan pengolahan data, maka semua jawaban atau data hasil penelitian dianggap sangat perlu untuk disederhanakan agar supaya pada saat pengolahan dapat dilakukan dengan mudah. Salah satu cara menyederhanakan data hasil penelitian tersebut adalah dengan memberikan simbol tertentu untuk masingmasing

data yang sudah diklasifikasikan. Setelah memberikan simbol atau pemberian kode pada jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden selesai, maka data yang yang sudah diberi kode dipindahkan kedalam suatu media yang mudah ditangani untuk pengolahan data selanjutnya.

(3) Entri

Data yang teleh diberi kode tersebut kemudian dimasukkan dalam program computer (SPSS) untuk selanjutnya akan diolah.

(4) Tabulasi Data (Tabulating)

Kegiatan tabulasi data *(tabulating)* adalah menyusun dan mengorganisir data sedemikian rupa, sehingga dapat dengan mudah untuk dilakukan penjumlahan, disusun dan disajikan dalam bentuk tabel atau grafik. Dalam pelaksanaan tabulasi data ini dilakukan dengan cara manual dan elektronis (komputer).

3.11.2 Analisa Data

3.11.2.1 Analisa Univariat

Analisis univariat merupakan analisis yang dilakukan pada setiap variabel data yang telah diolah. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui gambaran setiap variabel yang diamati (Notoatmodjo, 2010)[20]. Hasilnya berupa distribusi frekuensi, besarnya proporsi, presentase, dan statistic deskriptif dari variable independen dan variabel dependen yang disajikan secara deskriptif. Analisis univariat ini disajikan dalam bentuk deskiptif berupa text, table dan grafik.

3.11.2.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang merupakan dua variabel yang di duga berhubungan dan berkorelasi yaitu melihat hubungan antara variable independen (Tingkat Pengetahuan tentang perilaku aman) dengan dependen (Kejadian Kecelakaan Kerja). Dalam analisis bivariat ini, peneliti menggunakan uji statistic *Spearman's rho Correlation* dengan menggunakan program komputer SPSS *versi 21.0*. Dalam penelitian ini ditetapkan tingkat signifikan 95% yaitu :

(1) Jika p value < 0,01 maka hasil uji dinyatakan sangat signifikan.
(2) Jika p value > 0,01 tetapi < 0,05 maka hasil uji dinyatakan signifikan.
(3) Jika p value > 0,05 maka hasil uji dinyatakan tidak signifikan. (Hastono, 2001)[24]



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisa Univariat

4.1.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Penelitian ini di laksanan di kantor pelayanan teknik area Menteng PT. PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya. Pengumpulan data di peroleh melalui kuesioner yang diisi oleh pekerja teknik sebanyak 40 responden, Berdasarkan hasil kuesioner di peroleh hasil sebagai berikut:

a. Usia Responden

Tabel 4.1 Tingkat usia responden

Tingkat Usia	Frequency	Percent
Remaja Akhir	5	12,5%
Dewasa Awal	29	72,5%
Dewasa Akhir	6	15%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 40 orang responden dewasa awal yang ber usia antara 26 – 35 tahun yang paling dominan yaitu sebanyak 29 orang atau sebesar 72,5%, responden dewasa akhir 6 orang atau sebesar 15% telah berusia antara 36 – 45 tahun, dan responden remaja akhir 5 orang atau sebesar 12,5% telah berusia 17 – 25 tahun. Usia biologis adalah perhitungan usia berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Depkes RI (2009)[21] : Kategori Usia, 17 - 25 tahun adalah Masa Remaja Akhir , 26 – 35 tahun adalah dewasa awal, dan 36 – 45 tahun adalah dewasa akhir.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frequency	Percent
Menengah	34	85%
Tinggi	6	15%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 40 orang responden yang terlibat dalam penelitian ini, sebagian besar berpendidikan menengah yaitu sebanyak 34 orang atau sebesar 85%, Tinggi sebanyak 6 orang orang atau sebesar 15%. Menurut UU No. 20 (2003)[22], tingkat pendidikan rendah Antara SD – SMP, menengah SMA (Sederajat), dan Tinggi antara Diploma – Doktor.

c. Tingkat Pengalaman

Tabel 4.3 Tingkat pengalaman

Tingkat Pengalaman	Frequency	Percent
Pendek	23	57,5%
Sedang	15	37,5%
Lama	2	5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa jumlah terbesar dari responden adalah reponden yang pengalaman kerjanya pendek yaitu 23 responden (57,5%), pengalaman kerja sedang yaitu 15 responden (37,5%), dan pengalaman kerja lama yaitu 2 responden (5%). Menurut Musanef (1991)[23], tingkat pengalaman kerja di bagi menjadi 3 kelompok yaitu, pendek <5 tahun, menengah 5 – 10 tahun, lama >10 tahun.

4.1.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman Dalam Bekerja

Pengetahuan responden tentang perilaku aman dalam bekerja yang diteliti meliputi dasar hukum, tujuan, dan bagaimana berperilaku aman dalam melakukan pekerjaan. Pengetahuan tersebut dapat diketahui berdasarkan kemampuan responden menjawab 10 pertanyaan yang mengacu pada jenis-jenis perilaku aman yang dikemukakan Frank E Bird dan Germain dalam teori Loss Causation Model yang telah di sederhanakan agar lebih mudah dipahami oleh responden.

Tabel 4.4 Tingkat pengetahuan tentang perilaku aman dalam bekerja

Tingkat Pengetahuan	Frequency	Percent
Cukup	11	27,5%
Baik	29	72,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (27,5%) dan yang berpengetahuan baik yaitu 29 orang (72,5%). Tingkat pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Arikunto, 2006)[7] :

(1) Kategori baik yaitu menjawab benar 76%-100% dari yang diharapkan.

(2) Kategori cukup yaitu menjawab benar 56%-75% dari yang diharapkan.

(3) Kategori kurang yaitu menjawab benar <56% dari yang diharapkan.

Responden yang berpengetahuan baik lebih banyak dari pada yang berpengetahuan cukup dan kurang, responden yang sudah memiliki pengetahuan baik sudah mencapai level tertinggi pengetahuan yaitu evaluasi, artinya kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian tersebut berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada. Selain itu pengtahuan seseorang dapat di pengaruhi beberapa faktor, yaitu pendidikan, informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia. (Notoatmodjo, 2007)[6]

Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya kurang pemerataan pemahaman tentang perilaku aman dalam bekerja yang seharusnya dapat diketahui dan dipahami oleh semua pekerja, karena tujuan dari berperilaku aman dalam bekerja adalah unutuk meminimalisir resiko terjadinya kecelakaan kerja. Dengan adanya pemerataan pemahaman keselamatan kerja yang baik terutama perilaku aman dalam bekerja, maka kemungkinan kecelakaan akan berkurang, sehingga pekerja dapat bekerja lebih teliti dan hasil pekerjaan lebih memuaskan, sarana dan prasarana lebih terjamin dan yang utama adalah jiwa pekerja lebih aman dari kecelakaan. (Siregar, 2001)[25]

4.1.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja yang dialami responden merupakan kejadian kecelakaan kerja yang terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan selama satu tahun terakhir bekerja sebagai pekerja teknik di unit pelayanan teknik yang mengacu pada klasifik asi jenis kecelakaan menurut ILO (*International Labour Organization*) yang telah disederhanakan dan dijabarkan menjadi 10 pertanyaan agar lebih mudah dipahami oleh responden.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Bedasarkan Kejadian Kecelakaan Kerja

Kejadian Kecelakaan Kerja	Frequency	Percent
Tidak Pernah	23	57,5%
Pernah	17	42,5%
Total	40	100%

Bedasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 23 orang (57,5%) dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 17 orang (42,5%).

kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang jelas tidak dikehendaki dan sering kali tidak terduga semula yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau property maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya. (Tarwaka, 2008)[13]

4.1.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 23 orang (57,5%) dan yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 17 orang (42,5%), dan dari 17 responden yang mengalami kecelakaan kerja terdapat 58 kasus kecelakaan kerja dikarenakan sebagian besar responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja pernah mengalami lebih dari satu jenis kecelakaan kerja.

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi jenis kecelakaan kerja yang dialami responden

Jenis Kecelakaan Kerja	Frequency	Percent
Kejatuhan Material	1	1,7%
Terbentur/Terjepit Material	7	12,1%
Gerakan Melampaui Kemampuan	3	5,2%
Terpapar Suhu Tinggi	10	17,2%
Tersengat Listrik	17	29,3%
Tertusuk/Tergores	13	22,4%
Terpleset/Tersandung	7	12,1%
Total	58	100%

Dari tabel 4.6 dapat diketahui frekuensi jenis kejadian kecelakaan kerja yang di alami responden yaitu, kejatuhan material sebanyak 1 orang (1,7%), terbentur / terjepit material 7 orang (12,1%), gerakan melampaui kemampuan 3 orang (5,2%), terpapar suhu tinggi 10 orang (17,2%), tersengat listrik 17 orang (29,3%), tertusuk atau tergores 13 orang (22,4%), dan terpleset/tersandung 7 orang (12,1%).

Menurut Suma'mur (2009)[2] terdapat tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja, yaitu :

(1) Faktor lingkungan kerja, yang terdiri dari :

a) Faktor kimia, disebabkan karena bahan baku produksi, proses produksi dan hasil produksi satu kegiatan usaha. Untuk faktor kimia dapat digolongkan dalam bahan-bahan mudah terbakar, mudah meledak, menyebabkan iritasi, bersifat racun,dll.

b) Faktor fisika, antara lain : penerangan, suhu udara, debu kebisingan, dll.

c) Faktor biologi, antara lain : bakteri, jamur dan mikroorganisme lain.

(2) Faktor pekerjaan, yaitu jam kerja dan jam istirahat.

(3) Faktor manusia, antara lain umur, masa kerja, jenis kepribadian dan tingkat pendidikan.

Kecelakaan kerja tersebut sebagian besar di sebabkan oleh faktor tenaga kerja yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan tentang perilaku aman sehingga menyebabkan pekerja melakukan tindakan – tindakan tidak aman. Kecelakaan kerja tersebut menyebabkan kerugian atau dampak terhadap tenaga kerja itu sendiri, yaitu pekerja mengalami cidera ringan maupun berat.

4.2. Analisa Bivariat

4.2.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman Dengan Kejadian Kecelakaan kerja

Tabel 4.7 Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Aman Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Tingkat Pengetahuan		kecelakaan kerja		Total	P Value	r
		tidak pernah	Pernah			
Cukup	N	2	9	11	0,001	-0,490
	%	5%	22,5%	27,5%		
Baik	N	21	8	29		
	%	52,5%	20%	72,5%		
Total	N	23	17	40		
	%	57,5%	42,5%	100%		

Dari tabel 4.7 dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 11 orang (27,5%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 9 orang (22,5%) dan yang tidak pernah sebanyak 2 orang (5%), sedangkan responden yang berpengetahuan baik berjumlah 29 orang (72,5%) yang pernah mengalami kecelakaan kerja berjumlah 8 orang (20%) dan yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja sebanyak 21 orang (52,5%).

Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang perilaku aman dengan kejadian kecelakaan kerja diketahui dengan melakukan uji *Spearman's rho Correlation* (Lampiran 4). Dari hasil uji nilai signifikansi didapatkan nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna dan berkekuatan sedang antara tingkat pengetahuan tentang perilaku aman dengan kejadian kecelakaan kerja dengan nilai $p = 0,001$ dan nilai korelasi $r = -0,490$ sehingga *Ha* diterima. Nilai korelasi negatif menunjukan Semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang perilaku aman pekerja maka akan semakin rendah resiko mengalami kejadian kecelakaan kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2007)[26] yang juga menemukan adanya hubungan berbanding terbalik antara tingkat pengetahuan keselamatan kerja dengan kejadian kecelakaan akibat kerja. Pada penelitian tersebut yang diteliti adalah tingkat pengetahuan pekerja tentang keselamatan kerja dengan kejadian kecelakaan akibat kerja pada pekerja dinas ANM .

Menurut Tarwaka (2008)[13], Sebab utama dari kejadian kecelakaan kerja adalah adanya faktor dan persyaratan K3 yang belum dilaksanakan secara benar *(substandards)*. Faktor mausia atau tindakan tidak aman merupakan tindakan berbahaya dari para tenaga kerja yang mungkin dilatar belakangi oleh berbagai sebab antara lain kurang pengetahuan dan keterampilan *(lack of knowledge and skill)*, ketidakmampuan untuk bekerja secara normal *(inadequate capability)*, ketidakfungsian tubuh karena cacat yang tidak nampak *(bodilly defect)*, kelelahan dan kejenuhan *(fatique and boredom)*, sikap dan tingkah laku yang tidak aman *(unsafe attitude and habits)*, kebingungan dan stres *(confuse and stress)* karena prosedur kerja yang baru belum dapat dipahami, belum menguasai atau belum terampil dengan peralatan atau mesin baru *(lack of skill)*, penurunan konsentrasi *(difficulty in concentrating)* dari tenaga kerja saat

melakukan pekerjaan, sikap masa bodoh *(ignorance)* dari tenaga kerja, kurang adanya motivasi kerja *(improper motivation)* dari tenaga kerja, kurang adanya kepuasaan kerja *(low job satisfaction)*, dan sikap kecenderungan mencelakai diri sendiri.(Tarwaka, 2008)[13].

Selain itu untuk mencegah kecelakaan kerja dapat dilakukan dengan berbagai upaya pembinaan unsur manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga kesadaran K3 meningkat. (Ramli, 2010)[14]. Dengan adanya pemerataan pemahaman keselamatan kerja yang baik terutama perilaku aman dalam bekerja, maka kemungkinan kecelakaan akan berkurang, sehingga pekerja dapat bekerja lebih teliti dan hasil pekerjaan lebih memuaskan, sarana dan prasarana lebih terjamin dan yang utama adalah jiwa pekerja lebih aman dari kecelakaan. (Siregar, 2001)[25]

4.3. Keterbatasan Penelitian

1. Tidak semua pengisian kuesioner dilakukan dengan pengawasan dari peneliti sehingga adanya kemungkinan para responden tidak mengisi sendiri jawaban dari pertanyaan yang ada di kuesioner tersebut. Hal ini terjadi karena waktu dan kondisi yang tidak memungkinkan dilapangan jika para responden tersebut mengisi kuesioner pada waktu dan tempat yang bisa di awasi oleh peneliti.
2. Dimungkinkan adanya bias karena ketidak keterbukaan responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner, terutama pertanyaan terkait masalah karakteristik responden.
3. Penelitian ini dibatasi oleh pertaturan-peraturan yang berlaku di tempat penelitian berlangsung, sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal.



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden, sebagian besar responden di dominasi oleh kelompok dewasa awal sebanyak 29 orang (72,5%), kelompok tingkat pendidikan menengah 34 orang (85%), dan kelompok tingkat pengalaman pendek 23 orang (57,5%).

2. Tingkat Pengetahuan, sebagian besar responden di dominasi oleh kelompok tingkat pengetahuan baik 29 orang (72,5%).

3. Kejadian Kecelakaan, sebagian besar responden tidak pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja sebanyak 23 orang (57,5%).

4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja, dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan berkekuatan sedang dengan nilai p = 0,001 dan nilai r = -0,490. Nilai korelasi negatif menunjukan semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin rendah resiko mengalami kejadian kecelakaan kerja.

5.2. Saran

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat di berikan oleh peneliti bagi unit pelayanan teknik area Menteng PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan untuk memberikan promosi tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait perilaku aman dalam bekerja secara merata serta menyuluruh kepada semua pekerja agar

pekerja memilki pengetahuan yang baik tentang perilaku aman dan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kejadian kecelakaan kerja.

2. Perusahaan perlu memberikan informasi tentang potensi kecelakaan kerja yang dapat dialami oleh pekerja dan cara pencegahannya.

3. Perusahaan perlu mengadakan program reward dan punishment kepada para pekerja, Sehingga mereka dapat termotivasi untuk berperilaku aman dalam bekerja.

4. Perlu ditingkatkan program *safety talk / briefing* sebelum para pekerja melaksanakan pekerjaannya agar pekerja tidak lupa untuk berperilaku aman dan waspada terhadap potensi dan resiko kecelakaan yang dapat terjadi saat melakukan pekerjaan.

5. Bagi peneliti lain, mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja selain dari faktor pengetahuan. Seperti perilaku pekerja, ketersediaan sarana dan prasarana, atau pelatihan d.l.l.



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

DAFTAR PUSTAKA

1. Suma'mur, P.K. 2006. Keselamatan Keja dan Pencegahan Kecelakaan. Jakarta : Gunung Agung.
2. Suma'mur, P.K. 2009. Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes). Jakarta : Gunung Agung.
3. Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Penerbit: Rineka Cipta
4. Geller, E Scoot. 2001. *The Pshychology Of Safety Handbook. USA:* Lewis Publisher.
5. Prabu, Mangkunegara. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
6. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Penerbit: Rineka Cipta
7. Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta: Depdiknas
8. Budiono, A.M. Sugeng. 2003. Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja. Semarang : Universitas Dipenogoro
9. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja
10. Bird, E, F and Germain, G, L. 1990. Practical Loss Control Leadership, Edisi Revisi. USA : Division Of International Loss Control Institute.
11. Suizer, A,B. 1999. *Safety Behavior : Fewer Injuries?*. Jakarta : Balai Pustaka.
12. Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni – Ed. Rev. Jakarta: Penerbit: Rineka Cipta
13. Tarwaka, 2008," Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di tempat kerja. Surakarta: Harapan Press.
14. Ramli, Soehatman. 2010. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001, Jakarta: Dian Rakyat.
15. Koesyanto, Herry. 2007. Kesehatan dan keselamatan Kerja, Semarang: UPT UNNES Press.

16. Sucipto, Cecep D. 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Gosyen Publishing: Yogyakarta.
17. Sugiyono, 2010. Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta
18. Wordpress. Ricky Andhika. 2011: Kecelakaan Akibat Kerja, https://rickyandhika.wordpress.com/2011/02/18/kecelakaan-akibat-kerja/ (Diakses tanggal 15 juni 2016)
19. Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
20. Sugiyono, 2001. Statistik Nonparametrik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
21. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009. Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta.
22. Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
23. Musanef, 1991. Manajemen Kepegawaian di Indonesia. Jakarta : CV. Haji Masagung.
24. Hastono, 2001. Analisis Data. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Depok.
25. Siregar, Sjahrin. 2001. Keselamatan Kerja Untuk Diklat TPK-V Program Studi Mesin. Jakarta: Yayasan Bina Citra Samudera
26. Damayanti, Cecilya. 2007. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Keselamatan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Akibat Kerja Di PT. Telkom Kandatel Jember. [Skripsi] Program Studi Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember. Jember



INSTITUTE OF HEALTH SCIENCES

Lampiran 1. Surat Izin Magang

PT PLN (Persero)
DISTRIBUSI JAKARTA RAYA

Jalan Mohammad Ikhwan Ridwan Rais No. 1 - Jakarta Pusat 10110
Telp. : (021) 3454000 – 3455000 Kotak Pos : 1141
Facsimile: (021) 3456694 Website : www.pln.co.id/disjaya
Call Center : (kode area) 123 Facebook : pln123
E-mail : pln123@pln.co.id Twitter : @pln_123

Nomor : 0070 /SDM.04.06/DISJAYA/2016 02 Februari 2016
Surat Sdr. : 271/PSK3/SK/STIKes-Bin/I/16
Lampiran : -
Perihal : Jawaban Permohonan Magang

Kepada Yth:

PRODI K3
PSK3 – STIKes Binawan
Di Jakarta

Sehubungan dengan surat dari SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) Nomor : 271/PSK3/SK/STIKes-Bin/I/16 tanggal 28 Januari 2016 perihal izin melaksanakan Magang, maka dengan ini disampaikan bahwa kami dapat menerima mahasiswa tersebut yaitu:

No.	NAMA	NIM	JURUSAN
1.	Chandra Surya Saputra	031211008	Keselamatan & Kesehatan Kerja
2.	Hotomoan Simanjuntak	031211012	Keselamatan & Kesehatan Kerja
3.	M. Rizki Haris	031311016	Keselamatan & Kesehatan Kerja
4.	Dermi Triana Mulyadi	031311009	Keselamatan & Kesehatan Kerja

Untuk melaksanakan Magang pada perusahaan kami mulai tanggal 09 Februari s.d 08 April 2016 dalam rangka memberi kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk menambah pengetahuan di perusahaan dengan catatan sebagai berikut :

a. Mematuhi tata tertib dan peraturan perusahaan yang berlaku.
b. PT PLN (Persero) tidak menyediakan biaya transportasi & konsumsi.
c. Keselamatan & kesehatan kerja menjadi tanggung jawab pihak perguruan tinggi/sekolah.
d. Selama melaksanakan Magang agar menggunakan atribut / jaket almamater.

Sebagai nara sumber dari PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya adalah :

Jabatan : KOORDINATOR KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
PT PLN (PERSERO) DISTRIBUSI JAKARTA RAYA

Demikian untuk menjadi maklum dan dipergunakan seperlunya

MANAJER
SUMBER DAYA MANUSIA DAN ORGANISASI

DARU TRI TJAHJONO

MODEL 1001

Lampiran 2. Lembar Kuesioner

Lembar Persetujuan Partisipasi dalam Penelitian

Hubungan Pengetahuan Tentang Perilaku Aman dengan Kecelakaan Kerja Pada Teknisi Pelayanan Teknik Area Menteng PT PLN (Persero) Distribusi Jakarta Raya Tahun 2016

Saya (peneliti) meminta partisipasi anda dalam penelitian. Peneitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang perilaku aman dengan kecelakaan kerja. Peneliti (saya) akan memberikan lembar persetujuan ini dan menjelaskan bahwa keterlibatan anda pada penelitian ini atas dasar sukarela.

Nama saya (peneliti) Halomoan Simanjuntak. Saya mahasiswa program studi keselamatan dan kesehatan kerja K3 STIKes Binawan. Saya dapat dihubungi di no telepon 081934174014. Penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan untuk program pendidikan sarjana di STIKes Binawan. Penelitian ini di bimbing oleh Dosen ibu Yunita Sari Purba SST.K3, MA., Program Studi Kesehatan dan Keselamatan Kerja STIKes Binawan. Penelitian ini melibatkan 40 orang pekerja di unit pelayanan teknik area Menteng PT. PLN (Persero) Disjaya. Keputusan anda untuk ikut ataupun tidak dalam penelitian ini, tidak berpengaruh sama sekali pada profesi yang sedang di jalankan. Apabila anda memutuskan tidak berpartisipasi, anda bebas untuk mengundurkan diri dari penelitian ini kapan pun.

Kuisioner yang saya berikan terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan tentang Pengetahuan pekerja, bagian kedua yaitu kecelakaan kerja. Saya akan menjaga kerahasiaan anda dan keterlibatan anda dalam penelitian ini semua kuisioner yang telah terisi hanya akan diberikan kode yang tidak bisa digunakan untuk mengidentifikasi identitas anda. Namun, jika diperlukan catatan penelitian ini dapat dijadikan barang bukti apabila pengadilan memintanya. Setelah membaca informasi di atas dan memahami tentang tujuan penelitian dan peran yang diharapkan dari saya di dalam penelitian ini, saya (responden) setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Jakarta, __Juni 2016

Hormat saya,

Responden

Halomoan Simanjuntak

_____

KUESIONER PENELITIAN

1. Bacalah dengan cermat dan teliti pada setiap item pertanyaan.
2. Isilah titik dibawah ini dan Berilah tanda silang (X) pada jawaban pertanyan sesuai dengan pengetahuan anda

1. No. Responden : .....(diisi peneliti)
2. Umur : .....
3. Pendidikan terakhir : .....
4. Lama Bekerja (Pengalaman) : ( ) Tahun

A. Kuesioner Pengetahuan Tentang Perilaku Aman

1. Menurut undang-undang No.1 Tahun 1970, perilaku aman yang diwajibkan bagi pekerja adalah...

   A. Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan menggunakannya setiap saat.

   B. Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan Mentaati semua syarat-syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diwajibkan.

   C. Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) disaat ada pengawasan.

2. Tujuan utama dari berperilaku aman dalam bekerja adalah...

   A. Untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja.

   B. Untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja

   C. Untuk mendapat kepercayaan dari atasan.

3. Berdasarkan pengetahuan anda, perilaku yang aman dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) adalah...

   A. Menggunakan APD yang rusak saat keadaan mendesak.

   B. Menggunakan APD yang menurut anda terasa pas dan nyaman saat digunakan.

   C. Menggunakan APD yang dipersyaratkan saat melakukan pekerjaan.

4. Dalam melakukan pekerjaan dibutuhkan intruksi kerja, tindakan yang perlu anda lakukan terhadap intruksi kerja adalah...

A. Melakukan pekerjaan sesuai dengan intruksi kerja yang telah ditetapkan.

B. Mengabaikan intruksi kerja pada saat terburu-buru

C. Tidak perlu mengikuti intruksi kerja pada saat melakukan pekerjaan.

5. Dibawah ini, manakah yang termasuk perilaku aman dalam mengunakan peralatan kerja...

A. Selalu menggunakan peralatan kerja yang dipersyaratkan dan sesuai dengan fungsinya.

B. Menggunakan peralatan yang tidak sesuai pada saat peralatan yang sesuai sedang rusak.

C. Jawaban A dan B benar.

6. Pada saat mengoperasikan instalasi atau jaringan listrik (perbaikan/pengecekan), tindakan yang tepat adalah...

A. Melakukannya sesuai dengan persyaratan teknis yang telah ditetapkan.

B. Melakukannya dengan mengabaikan persyaratan teknis yang telah ditetapkan.

C. Melakukannya tanpa mengetahui bahaya dan resiko yang dapat timbul saat pengoperasian.

7. Berikut adalah contoh perilaku aman dalam bekerja, ***kecuali***...

A. Bekerja sesuai dengan keahlian dan wewenang yang diberikan

B. Menjaga alat pengaman keselamatan pada material / instalasi tetap berfungsi

C. Menempatkan alat-alat dan material tidak sesuai pada tempatnya.

8. Tindakan yang **tidak boleh** anda lakukan sebagai rekan kerja pada saat melakukan pekerjaan, ***kecuali***...

A. Menggantikan rekan kerja melakukan pekerjaanya walaupun tidak sesuai dengan keahlian anda.

B. Mengingatkan rekan kerja tentang keselamatan kerja dan bahaya yang ada pada saat melakukan pekerjaan.

C. Mengajak rekan kerja bercanda pada saat bekerja.

9. Apabila ada perlatan kerja yang rusak saat anda melakukan pekerjaan, tindakan yang tepat adalah..

A. Menghentikan pekerjaan, lalu melanjutkannya apabila peralatan sudah diperbaiki / diganti baru.

B. Tetap menggunakannya dahulu agar pekerjaan tidak terhambat.

C. Jawaban A dan B benar.

10. Bedasarkan pengetahuan anda, di bawah ini yang **tidak termasuk** perilaku aman dalam bekerja adalah...

A. Bekerja dalam keadaan sehat dan tidak terpengaruh obat-obatan.

B. Memperbaiki peralatan kerja dalam kondisi alat telah dimatikan.

C. Membiarkan anggota tubuh berada dalam posisi yang tidak tepat dalam melakukan pekerjaan.

B. Kuesioner Kecelakaan Kerja

Petunjuk Pengisian: Berikan tanda centang (√) pada kolom yang disediakan jika anda pernah / tidak pernah mengalaminya selama satu tahun terakhir bekerja di pelayanan teknik sesuai dengan pertanyaan yang disediakan. Mohon di jawab dengan Sejujur-jujurnya.

No.	Pertanyaan	Pernah	Tidak Pernah
1	Apakah anda pernah terjatuh pada saat melakukan pekerjaan? (misal: terjatuh dari tiang jaringan)		
2	Apakah anda pernah tertimpa / kejatuhan material dan peralatan pada saat melakukan pekerjaan?		
3	Apakah anda pernah terbentur / terjepit material dan peralatan pada saat melakukan pekerjaan?		
4	Apakah anda pernah mengalami kecelakaan kerja karena gerakan yang melampaui kemampuan, (misal: berjinjit atau memaksakan merenggangkan tangan) ?		
5	Apakah anda pernah terkena / terpapar suhu tinggi (panas) / percikan api pada saat melakukan pekerjaan?		
6	Apakah anda pernah tersengat / tersetrum arus listrik pada saat melakukan pekerjaan?		
7	Apakah anda pernah terkena bahan berbahaya (misal: beracun,mudah terbakar,menyebabkan iritasi) dan bocoran radiasi pada saat melakukan pekerjaan?		
8	Apakah anda pernah mengalami kecelakaan lalu lintas pada saat melakukan pekerjaan?		
9	Apakah anda pernah tertusuk / tergores benda tajam pada saat melakukan pekerjaan?		
10	Apakah anda pernah terpleset / tersandung pada saat melakukan pekerjaan?		

TERIMA KASIH

Lampiran 3 : Tabel pengukuran sampel Krejcie dan Morgan

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	357
100	80	500	217	6000	361
110	86	550	226	7000	364
120	92	600	234	8000	367
130	97	650	242	9000	368
140	103	700	248	10000	370
150	108	750	254	15000	375
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	1000000	384

Sumber: Sugiyono, 2001

Lampiran 4 : Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen

Hasil Uji Validitas dan reliabilitas Instrumen

(r tabel N 15 = 0,514)

VARIABEL PENGETAHUAN

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,916	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	14,6000	11,686	,600	,912
p2	14,6667	11,095	,761	,903
p3	14,7333	11,210	,708	,906
p4	14,6667	10,810	,857	,897
p5	14,5333	11,695	,645	,910
p6	14,6000	11,257	,742	,904
p7	14,5333	11,695	,645	,910
p8	14,7333	11,352	,662	,909
p9	14,6000	11,686	,600	,912
p10	14,7333	11,352	,662	,909

VARIABEL KECELAKAAN KERJA

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	4,3571	13,478	,555	,933
p2	4,3571	13,478	,555	,933
p3	4,7143	12,527	,805	,921
p4	4,7143	12,374	,854	,918
p5	4,5714	12,879	,661	,928
p6	4,5714	12,418	,799	,921
p7	4,5000	12,423	,807	,920
p8	4,5714	12,879	,661	,928
p9	4,7143	12,527	,805	,921
p10	4,5714	12,418	,799	,921

Lampiran 5 : Output SPSS

nilai pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Cukup	11	27,5	27,5	27,5
	Baik	29	72,5	72,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

kecelakaankerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak pernah	23	57,5	57,5	57,5
	pernah	17	42,5	42,5	100,0
	Total	40	100,0	100,0	

kejadianKAK

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tertimpa/kejatuhan	1	1,7	1,7	1,7
	terbentur/terjepit	7	12,1	12,1	13,8
	Gerakanmelampauikemampuan	3	5,2	5,2	19,0
	terkena suhu tinggi	10	17,2	17,2	36,2
	tersengat/tersetrum	17	29,3	29,3	65,5
	tertusuk/tergores	13	22,4	22,4	87,9
	terpleset/tersamdung	7	12,1	12,1	100,0
	Total	58	100,0	100,0	

nilai pengetahuan * kecelakaankerja Crosstabulation

			kecelakaankerja		Total
			tidak pernah	pernah	
nilai pengetahuan	cukup	Count	2	9	11
		% within nilai pengetahuan	18,2%	81,8%	100,0%
		% within kecelakaankerja	8,7%	52,9%	27,5%
		% of Total	5,0%	22,5%	27,5%
	baik	Count	21	8	29
		% within nilai pengetahuan	72,4%	27,6%	100,0%
		% within kecelakaankerja	91,3%	47,1%	72,5%
		% of Total	52,5%	20,0%	72,5%
Total		Count	23	17	40
		% within nilai pengetahuan	57,5%	42,5%	100,0%
		% within kecelakaankerja	100,0%	100,0%	100,0%
		% of Total	57,5%	42,5%	100,0%

Correlations

			nilai pengetahuan	kecelakaankerja
Spearman's rho	nilai pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	-,490**
		Sig. (2-tailed)	.	,001
		N	40	40
	kecelakaankerja	Correlation Coefficient	-,490**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,001	.
		N	40	40

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).